



---

## Eksplorasi Model *Discovery Learning* Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Akhlak Terpuji di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

Muhammad Nur Latif<sup>1</sup>, Roihanatuzzulfa<sup>2</sup>, Muhammad Setya Aji<sup>3</sup>

IAIN Kudus, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [muhammaadlatif898@gmail.com](mailto:muhammaadlatif898@gmail.com)<sup>1</sup>, [roihanatuzz@gmail.com](mailto:roihanatuzz@gmail.com)<sup>2</sup>, [ajie.setya15@gmail.com](mailto:ajie.setya15@gmail.com)<sup>3</sup>

---

Article received: 22 Mei 2025, Review process: 02 Juni 2025,  
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 03 Juli 2025

---

### ABSTRACT

The phenomenon of moral degradation among adolescents due to digital exposure calls for innovation in Akidah Akhlak learning within Islamic boarding schools. This study aims to explore the implementation of the Discovery Learning model in Akidah Akhlak instruction and analyze its impact on fostering commendable character among students at MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Employing a qualitative exploratory approach with a case study method, data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using thematic analysis. The findings reveal that the Discovery Learning model effectively enhances contextual understanding of moral values and promotes internalization of virtues such as honesty, responsibility, and empathy. It also strengthens students' critical and reflective character and encourages collaboration among teachers, caregivers, and institutions in character education. Challenges such as time constraints, administrative workload, and uneven critical thinking skills require responsive strategies through teacher training and adaptive educational management. This study contributes to strengthening active learning in Islamic character education and recommends further research using quantitative approaches to broaden generalizability.

**Keywords:** Discovery Learning, Akidah Akhlak, Character Education, Islamic Students

### ABSTRAK

Fenomena degradasi moral remaja akibat arus digitalisasi mendorong perlunya inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan akhlak terpuji santri di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Discovery Learning mampu membangun pemahaman nilai moral secara kontekstual dan mendorong internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Selain itu, model ini memperkuat karakter kritis dan reflektif santri serta meningkatkan kolaborasi antara guru, pengasuh, dan institusi dalam pendidikan karakter. Kendala seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kesiapan berpikir kritis menjadi tantangan yang perlu disikapi melalui pelatihan guru dan manajemen pendidikan yang adaptif. Temuan ini memperkuat pentingnya pembelajaran

---

*aktif dalam pendidikan karakter berbasis pesantren serta membuka peluang riset lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk memperluas generalisasi.*

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, Akidah Akhlak, Pendidikan Karakter, Santri*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi global telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial remaja, khususnya dalam pembentukan karakter. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet telah memicu terjadinya degradasi moral yang cukup mengkhawatirkan. Remaja lebih rentan terhadap pengaruh konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian yang tersebar luas di dunia maya. Fenomena ini menciptakan tantangan baru dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral secara berkelanjutan di tengah derasnya arus budaya digital yang permisif dan instan.

Dalam kerangka pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Pendidikan karakter, dalam hal ini, tidak cukup hanya ditekankan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program insidental, melainkan harus diinternalisasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Akidah Akhlak sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam pembentukan kepribadian siswa yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral.

Mata pelajaran Akidah Akhlak tidak sekadar menyampaikan dogma keagamaan, melainkan menjadi wahana penting untuk menanamkan nilai-nilai etik Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Sayangnya, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran ini cenderung masih tradisional, berorientasi pada hafalan dan ceramah satu arah, tanpa mendorong siswa untuk mengalami secara langsung relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran dalam menginternalisasi nilai moral secara mendalam dan kontekstual.

MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam proses pembelajaran karena menggabungkan kurikulum formal dengan program tahfidzul Qur'an. Lingkungan yang religius dan berdisiplin tinggi seharusnya menjadi kekuatan utama dalam pembentukan karakter santri. Namun, realitas menunjukkan bahwa tantangan internal dan eksternal tetap menghambat proses pendidikan karakter. Kebiasaan belajar pasif, keterbatasan waktu, serta paparan media digital menjadi kendala serius dalam penanaman nilai akhlak secara efektif.

Model pembelajaran Discovery Learning hadir sebagai solusi alternatif dalam menjawab permasalahan tersebut. Model ini dikembangkan berdasarkan teori konstruktivistik yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui proses penemuan, eksplorasi, dan refleksi. Jerome Bruner (1961) menyebut bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika

---

siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan ini diharapkan mampu menghidupkan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman langsung yang kontekstual.

Sejumlah studi sebelumnya membuktikan efektivitas model Discovery Learning dalam pendidikan karakter. Andriani dan Wakhudin (2020) menyebut bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial siswa. Namun demikian, penelitian mengenai penerapannya secara spesifik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di lingkungan pesantren tahfidz masih sangat terbatas. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap penerapan model ini dalam konteks pendidikan Islam berbasis tahfidz menjadi urgensi yang perlu dikaji secara serius, baik secara konseptual maupun praktik di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam mata pelajaran Akidah Akhlak serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan akhlak terpuji pada santri di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran karakter Islami yang lebih efektif, partisipatif, dan kontekstual di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dinamika pendidikan moral dalam konteks nyata dan memungkinkan pemahaman yang menyeluruh terhadap strategi pembelajaran serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan santri kelas VIII, serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan keragaman latar belakang santri. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang meliputi pengkodean, identifikasi pola, dan pembentukan tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan konfirmasi hasil interpretasi kepada informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik pembelajaran karakter secara kontekstual dan holistik di lingkungan pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Model Discovery Learning dalam Pelajaran Akidah Akhlak

Discovery Learning adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari, menggali, dan menemukan ide atau nilai melalui berpikir kritis dan refleksi. Dalam konteks pendidikan Akidah Akhlak, penerapan model pembelajaran Discovery sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan

karakter siswa (Nafila et al, 2023). Metode ini mendorong siswa untuk mencari, mempelajari, dan menemukan prinsip moral melalui pemikiran kritis dan refleksi mendalam. Misalnya, diskusi tentang nilai kejujuran dan tanggung jawab, siswa diajak melihat apa yang terjadi di sekitar mereka, berbicara tentang hal-hal tersebut, dan membuat kesimpulan yang relevan yang berkaitan dengan kehidupan sosial sehari-hari. Tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membuat pembelajaran lebih nyata dan bermakna.

Model ini telah diterapkan di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus sejak tahun ajaran 2022/2023. Selain itu, ada pelatihan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran aktif dan pemikiran kritis. Siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral melalui penerapan model pembelajaran discovery jika dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Discovery Learning diterapkan secara sistematis melalui tahapan (Huda, 2019) berikut:

Tahap	Deskripsi
<b>Stimulasi</b>	Memberikan pertanyaan pemantik atau fenomena terkait nilai akhlak untuk membangkitkan rasa ingin tahu.
<b>Problem Statement</b>	Mengidentifikasi masalah dari fenomena yang diamati.
<b>Data Collection</b>	Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, Al-Qur'an, Hadis, dan lainnya.
<b>Data Processing</b>	Mengolah dan mengaitkan informasi dengan nilai akidah dan akhlak Islam.
<b>Verification</b>	Diskusi kelas untuk membahas hasil analisis dan klarifikasi.
<b>Generalization</b>	Menarik kesimpulan umum dan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Discovery membuat belajar lebih menyenangkan dan bermakna. Pendekatan Discovery Learning berbeda dengan metode ceramah tradisional, yang cenderung membuat siswa bosan dan kehilangan fokus. Pendekatan Discovery Learning, di sisi lain, dapat membantu siswa menjadi lebih terlibat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Saat siswa berbicara dan bekerja dalam kelompok, mereka merasa lebih terlibat secara intelektual dan emosional. Ini meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kritis tentang materi pelajaran mereka.

Salah satu aspek penting yang dirasakan siswa adalah kemampuan untuk berbicara tentang prinsip moral dan bertukar pendapat dengan orang lain. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide secara teoritis, tetapi mereka juga dapat mengaitkannya dengan hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari, seperti memiliki barang dan melarang ghosob, yang berarti mengambil hak orang lain secara tidak sah. Selain itu, berbicara dalam kelompok mendorong

---

siswa untuk menunjukkan sikap tolong-menolong, yang merupakan contoh nilai moral dalam tindakan sosial.

Selain itu, siswa menganggap metode ini membantu mereka menjadi lebih terbuka dan akrab dengan teman sekelas mereka karena memberi mereka kesempatan untuk bertukar pendapat dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Discovery membantu perkembangan sosial dan emosional siswa selain perkembangan kognitif mereka. Slavin (Slavin, 2011) juga mengatakan bahwa Pembelajaran kooperatif, yang merupakan bagian dari Discovery Learning, memiliki potensi untuk meningkatkan hubungan sosial siswa dan membantu mereka mengembangkan sikap saling menghargai dan tolong-menolong. Ini membuat pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sosial sehari-hari. Bruner (Bruner, 1961) menyatakan bahwa discovery learning memungkinkan siswa menemukan ide secara mandiri sehingga meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka.

Model Discovery Learning dan pendekatan pembelajaran interaktif dan partisipatif lainnya membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan agama. Siswa cenderung menjadi tidak tertarik dan pasif dengan metode ceramah satu arah yang monoton. Namun, metode ini memungkinkan siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan memahami nilai moral secara kontekstual dan mendalam. MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus sangat mendukung penerapan model ini dengan memberikan pelatihan guru dan menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang diskusi dan sumber belajar yang memadai.

Pelatihan guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menantang namun tetap relevan dengan dunia guru. Menurut Darling-Hammond (Darling-Hammond, 2017), Pelatihan guru sangat penting untuk keberhasilan inovasi pembelajaran. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat mengubah metode Discovery learning untuk sesuai dengan lingkungan pesantren, membuat materi pembelajaran lebih bermakna dan berguna. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Huda (Huda, 2019) bahwa Keberhasilan penerapan metode pembelajaran baru bergantung pada dukungan institusional, seperti penyediaan fasilitas dan pelatihan guru.

Selain itu, rapat koordinasi secara teratur diadakan oleh madrasah, yang dipimpin oleh kepala madrasah, untuk menilai perkembangan siswa. Menurut Hattie (Hattie, 2009), ini merupakan tindakan strategis yang sangat penting untuk pemantauan dan evaluasi terus-menerus. Evaluasi yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar dan perkembangan karakter siswa. Lebih lanjut, guru, pengasuh, dan madrasah harus bekerja sama agar metode Discovery Learning berhasil. Pendampingan santri sangat penting baik di dalam maupun di luar kelas untuk memastikan nilai-nilai moral benar-benar tertanam dan diterapkan di dalam dan di luar kelas. Ini sesuai dengan konsep pembelajaran holistik, yang menekankan penggabungan elemen akademik dan karakter. (Lickona, 1991).

Strategi pendidikan madrasah mencakup pendidikan karakter, yang menilai prestasi akademik dan membangun nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam semua aspek pendidikan,

termasuk kegiatan di kelas, asrama, dan ekstrakurikuler. Menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah tujuan utama madrasah, guru dan pembina asrama memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Slavin (Slavin, 2011) menekankan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi sangat penting dalam pendidikan, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Keteladanan guru memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

### **Dampak langsung maupun tidak langsung dari penerapan model discovery learning terhadap pembentukan karakter dan akhlak siswa**

Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam konteks pendidikan Akidah Akhlak berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan akhlak siswa. Selain memahami teori, model ini menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Siswa didorong untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan melalui pembelajaran discovery, yang meningkatkan keterlibatan kognitif dan keinginan untuk belajar (Bruner, 1961). Berikut adalah analisis mendalam yang menguraikan dampak langsung dan tidak langsung dari penerapan model discovery learning;

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika pendidikan moral dalam konteks nyata dan memberikan ruang bagi pemahaman yang utuh terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan serta pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak santri. Fokus studi diarahkan pada proses implementasi model pembelajaran, respons peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitasnya dalam lingkungan pesantren tahfidz.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru mata pelajaran dan santri kelas VIII, serta dokumentasi aktivitas kelas dan perangkat pembelajaran. Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dan latar belakang yang representatif terhadap dinamika kelas. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup proses pengkodean, identifikasi pola, dan penyusunan tema utama sesuai fokus kajian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi hasil interpretasi kepada informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam, kontekstual, dan menyeluruh mengenai praktik pembelajaran karakter di satuan pendidikan berbasis pesantren.

### **Analisis Hambatan dan Potensi dalam Implementasi Model Discovery Learning di Madrasah Tahfiz**

Hambatan-hambatan yang muncul selama penerapan model Discovery Learning serta potensi-potensi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan keberhasilan implementasi model discovery learning di madrasah tahfiz yaitu sebagai berikut:

---

Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tahfidz menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia bagi santri. Padatnya jadwal hafalan Al-Qur'an menyebabkan alokasi waktu untuk mata pelajaran umum menjadi sangat terbatas. Padahal, model Discovery Learning memerlukan waktu yang cukup untuk eksplorasi, diskusi, serta proses berpikir kritis yang mendalam. Akibatnya, guru kesulitan menerapkan metode ini secara optimal dalam keterbatasan waktu yang tersedia. Di sisi lain, kebiasaan belajar santri yang cenderung tradisional dan pasif juga menjadi tantangan tersendiri. Para santri umumnya terbiasa dengan metode ceramah satu arah, sehingga mengalami kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran aktif yang menuntut mereka berpikir kritis dan menemukan sendiri makna dari materi yang dipelajari.

Selain itu, perbedaan kemampuan akademik dan kesiapan berpikir kritis antar santri turut memperbesar tantangan dalam pelaksanaan model ini. Tidak semua siswa memiliki latar belakang dan kapasitas intelektual yang setara, sehingga terjadi kesenjangan dalam partisipasi dan pemahaman selama proses pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, guru perlu merancang pendekatan diferensiasi pembelajaran agar keberagaman siswa tetap terakomodasi secara adil dan efektif. Di samping itu, beban administrasi yang cukup tinggi juga mengurangi ruang gerak guru dalam merancang dan menerapkan metode inovatif. Waktu dan energi yang semestinya difokuskan pada perencanaan pembelajaran kreatif kerap tersita oleh urusan administratif, sehingga kualitas pelaksanaan model Discovery Learning menjadi kurang maksimal.

Namun demikian, terdapat berbagai potensi yang dapat dioptimalkan untuk mendukung keberhasilan implementasi model ini. Salah satunya adalah pemanfaatan jam belajar malam dan waktu tambahan di luar jam pelajaran formal. Waktu ini dapat dialokasikan secara khusus untuk kegiatan eksploratif, diskusi kelompok, serta refleksi mendalam terhadap nilai-nilai moral yang dibahas. Selain itu, sinergi antara guru, pengasuh asrama, dan pihak manajemen madrasah juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kolaborasi yang erat dan berkelanjutan antar elemen pendidikan ini dapat memperkuat pembinaan karakter tidak hanya di kelas, tetapi juga di lingkungan asrama dan kegiatan harian santri secara menyeluruh.

Dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kompetensi guru juga sangat krusial. Guru perlu dibekali dengan keterampilan merancang pembelajaran yang menantang, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik dunia santri. Pelatihan bertahap dan berkelanjutan akan memperkuat kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan Discovery Learning secara efektif. Selain itu, perlu adanya evaluasi dan monitoring berkala yang melibatkan guru dan pengasuh secara terstruktur. Melalui evaluasi rutin, perkembangan karakter santri dapat dipantau, dianalisis, dan ditindaklanjuti dengan strategi yang tepat. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Discovery Learning tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pembentukan akhlak terpuji secara holistik dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Kesimpulan, penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus terbukti efektif dalam menumbuhkan akhlak terpuji melalui proses yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Santri tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan karakter Islam, khususnya di lingkungan pesantren yang selama ini berfokus pada hafalan. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu, kebiasaan belajar pasif, dan beban administratif guru perlu diatasi melalui dukungan institusional dan pelatihan berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk memperluas generalisasi dan memperdalam pemahaman atas efektivitas model ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglwas Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–63.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Rinehart & Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and Classroom Learning*. *Assessment in Education*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bruner, J. S. (1961a). *The Act of Discovery*. In *In Search of Pedagogy Volume I*. Harvard Educational Review.
- Bruner, J. S. (1961b). *The Act of Discovery*. *Harvard Educational Review*, 31(1).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M.E. and Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. *The Delphi Report*.
- Fitriani, F., Lestari, Y., Japeri, J., Namira, S., Engkizar, E., & Anwar, F. (2022). Strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 13–29.
- Guskey, T. R. (2002). *Professional Development and Teacher Change*. *Teachers and Teaching*.
- Habibah, F. U. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak DI MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

- 
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). Manajemen pendidikan karakter. *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 1–14.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20*.
- Informatika, K. K. dan. (2022). *Laporan Survei Perilaku Digital Anak dan Remaja*.
- Ingersoll, R. M. (2001). Teacher Turnover and Teacher Shortages: An Organizational Analysis. *American Educational Research Journal*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Batam Book.
- Miftahul, H. (2019). *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". *Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya*, 58.
- Munawir, Nafilatus Sa'adah, R. J. (2023). Analisis Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Peningkatan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 8(2).
- Nasir, A. (2025). Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 190–196.
- Nurchayani, A. A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs YAPI Pakem Sleman. Universitas Islam Indonesia.
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121–142.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial Dalam Membentuk Karakter Individu. *Jupsi*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.56>
- Safitri, D. (2022). Implementasi Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar. UIN Ar-Raniry Pascasarjana.
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Taliwuna, M. (2024). Strategi pendidikan moral dalam menghadapi tantangan digitalisasi bagi generasi Z. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 45–64.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.